

EFEKTIVITAS PROGRAM POS PEMBINAAN TERPADU PENYAKIT TIDAK MENULAR (POSBINDU PTM) DI KECAMATAN LAMPIHONG KABUPATEN BALANGAN (Studi Kasus Desa Panaitan Dan Desa Lok Panginangan)

Rusida Ariyani¹, Irza Setiawan², Nida Urahmah³

Program Studi Administrasi Publik

Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Amuntai

e-mail: rusidaariani2@gmail.com

ABSTRAK

Program Posbindu PTM merupakan suatu bentuk pelayanan yang melibatkan peran serta masyarakat untuk mendeteksi secara dini faktor risiko PTM. Pada Desa Panaitan dan Desa Lok Panginangan untuk program Posbindu PTM masih terdapat permasalahan yaitu : partisipasi masyarakat masih kurang, tempat pelaksanaan yang tidak menetap setiap bulannya, dan kurangnya sosialisasi serta pemahaman masyarakat terhadap program Posbindu PTM. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa Efektivitas Posbindu PTM di Kecamatan Lampihong Kabupaten Balangan pada dua desa yang diteliti sudah berjalan cukup efektif. Indikator yang sudah cukup efektif antara lain kemampuan operasional, standar operasional prosedur, kualitas jasa atau pelayanan, manfaat yang di rasakan dan perubahan nyata. Kemudian indikator yang kurang efektif adalah sasaran program, pemahaman program, efisiensi, efektif dan tercapainya tujuan. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas program pos pembinaan terpadu penyakit tidak menular (Posbindu PTM) di kecamatan lampihong kabupaten balangan pada dua desa yang diteliti di antaranya, faktor pendorong : adanya dukungan kerja sama yang baik dari pemerintah desa dengan petugas kesehatan dan kemampuan petugas kesehatan yang baik dari kompeten dari puskesmas Kecamatan Lampihong. Faktor penghambat : kurangnya kesadaran masyarakat terhadap manfaat program Posbindu PTM dan kurangnya sosialisasi yang dilakukan oleh kader dan petugas kesehatan. Untuk meningkatkan Posbindu PTM di Kecamatan Lampihong Kabupaten Balangan (Studi Kasus Desa Panaitan dan Desa Lok Panginangan), maka disarankan untuk pemerintah desa dan kader agar dapat memberikan edukasi dan sosialisasi secara menyeluruh kepada masyarakat sasaran mengenai manfaat program Posbindu PTM, dan untuk masyarakat agar lebih aktif dalam mengikuti kegiatan Posbindu PTM.

Kata Kunci: Efektivitas Program, Pos Pembinaan Terpadu, Penyakit Tidak Menular

ABSTRACT

The Posbindu PTM program is a form of service that involves community participation to detect risk factors early PTM risk factors. In Panaitan Village and Lok Panginangan Village for the Posbindu PTM program there are still problems, namely: community participation is still lacking, place of implementation is not fixed every month, and the lack of socialization and public understanding of the Posbindu PTM program. The results of the study indicate that the effectiveness of the Integrated Coaching Post for Non-Communicable Diseases (Posbindu PTM) Program in Lampihong District, Balangan Regency in the two villages studied has been running quite effectively. Indicators that have been quite effective include operational capabilities, standard operating procedures, quality of services or services, perceived benefits and real changes. Then the less effective indicators are program objectives, program understanding, efficiency, effectiveness and achievement of goals. As for the Posbindu PTM in lampihong sub-district, Balangan district in the two villages studied, among others, the driving factors: the existence of good cooperation support from the village government and health workers and the ability of good health workers from the competent of the lampihong sub-district health center. Inhibiting factors: lack of public awareness of the benefits of the Posbindu program and lack of socialization carried out by cadres and health workers. To improve the effectiveness of the Posbindu PTM Program in Lampihong District, Balangan Regency (Case Study of Panaitan Village and Lok Panginangan Village), it is recommended that village governments and cadres be able to provide comprehensive education and socialization to the target community regarding the benefits of the Posbindu PTM Program, and the community to be more active in participating in Posbindu PTM activities.

Keywords: Program Effectiveness, Integrated Development Post, Non-Communicable Diseases

PENDAHULUAN

Kesehatan adalah Hak Asasi Manusia sebagaimana di dalam UUD 1945 Pasal 28 ayat (1) tentang kesehatan “setiap orang berhak hidup sejahtera lahir dan batin, bertempat tinggal dan mendapatkan lingkungan hidup yang baik dan sehat serta berhak memperoleh pelayanan kesehatan”. Kesehatan perlu di upayakan, di perjuangkan, dan di tingkatkan oleh setiap individu dan oleh seluruh komponen bangsa, agar dapat mewujudkan derajat kesehatan masyarakat yang optimal.

Pelayanan kesehatan secara individu maupun kolektif merupakan upaya membantu masyarakat meningkatkan kesehatannya. Kesejahteraan merupakan persyaratan penting bagi semua individu yang tinggal di suatu negara tanpa memperhatikan kebangsaan, ras, agama, keyakinan politik, status sosial dan keuangan. Lahirnya Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan yang menegaskan bahwa (1) setiap orang mempunyai hak yang sama dalam memperoleh akses terhadap sumber daya di bidang kesehatan menandai upaya pemerintah dalam melaksanakan pembangunan di bidang kesehatan. Selain itu, ayat (2) menjelaskan bahwa setiap orang berhak atas pelayanan kesehatan yang terjangkau, aman, dan bermutu. Dapat disimpulkan bahwa pelayanan kesehatan yang memadai bagi masyarakat merupakan hak asasi manusia dan kesehatan merupakan faktor yang krusial.

Era globalisasi saat ini membawa gaya hidup masyarakat Indonesia semakin konsumtif dan tidak memperhatikan kesehatannya, sehingga menyebabkan kenaikan penderita Penyakit Tidak Menular (PTM). Angka morbiditas dan mortalitas PTM yang semakin meningkat merupakan tantangan yang harus dihadapi dalam membangun kesehatan di Indonesia.

PTM merupakan penyakit infeksi yang seharusnya dapat diturunkan jumlahnya dengan melaksanakan program GERMAS melalui Posbindu PTM. Sesuai pasal 20 ayat 3 Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 71 Tahun 2015 tentang Penatalaksanaan Penyakit Tidak Menular, kegiatan posbindu PTM dapat dilaksanakan dengan bimbingan Puskesmas untuk deteksi dini, pemantauan, dan aktivitas yang berkelanjutan. Peran masyarakat dalam deteksi dini dan pemantauan faktor risiko utama PTM secara terpadu, rutin, dan berkala dikenal dengan Posbindu PTM. Merokok, konsumsi alkohol, pola makan yang tidak sehat, kurang aktif bergerak, obesitas, stres, hipertensi, hiperglikemia, dan hiperkolesterol merupakan faktor risiko penyakit tidak menular (PTM). Kelompok PTM utama adalah diabetes mellitus (DM), kanker, penyakit jantung dan pembuluh darah (PJDP), Penyakit paru obstruktif kronis (PPOK), dan gangguan akibat kecelakaan dan tindak kekerasan.

Program Posbindu PTM merupakan layanan kesehatan masyarakat yang terintegrasi di tingkat Desa atau Kelurahan. Adapun beberapa layanan yang di tawarkan dari program Posbindu PTM yaitu meliputi pemeriksaan kesehatan berkala, penyuluhan tentang pentingnya menjaga kesehatan, serta pengawasan dan penanggulangan penyakit tidak menular/PTM, posbindu juga memberikan informasi tentang gaya hidup sehat serta konseling individual tentang masalah kesehatan yang dihadapi oleh masyarakat setempat.

Tujuan dari penyelenggaraan Posbindu PTM yaitu untuk meningkatkan peran serta masyarakat dalam pencegahan dan penemuan dini faktor risiko PTM, baik kelompok lokal berisiko dan individu dengan PTM atau orang dengan usia 15-59 Tahun. Pada individu yang sehat, faktor risiko selalu dijaga dalam keadaan normal. Untuk menghindari komplikasi PTM, penderita penyakit tersebut harus mengelola faktor risikonya agar tetap terjaga dalam keadaan normal.

Berdasarkan observasi awal penulis menemukan permasalahan yang terjadi pada Program Pos Pembinaan Terpadu Penyakit Tidak Menular Posbindu PTM di Desa Panaitan dan Desa Lok Panginangan Kecamatan Lampihong Kabupaten Balangan.

Pertama: Dalam pelaksanaannya jumlah partisipasi kehadiran yang mengikuti program Posbindu PTM masih kurang, dilihat dari absensi kehadiran untuk laki-lakinya masih banyak yang tidak berhadir hanya beberapa orang saja sehingga pelaksanaannya masih belum dapat mencakup keseluruhan masyarakat.

Kedua: Pelaksanaan Posbindu PTM yang tidak menetap dan berubah-ubah baik tempat maupun tanggal pelaksanaan yang selalu berbeda setiap bulannya.

Ketiga: Kurangnya sosialisasi dari tenaga kesehatan maupun kader Posbindu PTM sehingga masyarakat kurang memahami dan menyadari arti pentingnya memeriksakan kesehatan khususnya masalah penyakit tidak menular.

Berdasarkan permasalahan di atas yang berkenaan dengan Penelitian ini digunakan untuk mengetahui Efektivitas Program Pos Pembinaan Terpadu Penyakit Tidak Menular (Posbintu PTM) Di Kecamatan Lampihong Kabupaten Balangan (Studi Kasus Desa Panaitan dan Desa Lok Panginangan, maka penulis membuat fokus penelitian yang bertujuan untuk menekankan ruang lingkup permasalahan yang akan dibahas agar tidak mengarah pada penafsiran permasalahan yang terlalu umum. Selain itu, permasalahan yang akan dibahas terfokus secara sempit dan tidak menyimpang dari permasalahan utama yang ingin diangkat oleh peneliti. permasalahan tidak mengembang, dengan menggunakan teori Campbell J.P dalam (Dyah Mutiarin dan Arif Zaenudin, 2014: 96-97)

1. Keberhasilan Program
2. Keberhasilan Sasaran
3. Kepuasan Terhadap Program
4. Tingkat *Input* dan *Output*
5. Pencapaian Tujuan Menyeluruh

METODE

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe deskriptif-kualitatif. Merupakan penelitian yang menjelaskan sesuatu yang menjadi sasaran penelitian secara mendalam, dengan maksud menghasilkan data-data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang di amati. Penelitian kualitatif berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas semuanya. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data yang di ambil melalui penarikan sampel secara *porpusive sampling* berjumlah 11 orang. Setelah data terkumpul kemudian di analisis. Teknik analisis data yang digunakan penulis merujuk pada konsep menurut (Nasution dalam Sugiyono, 2014:245) membagi analisis data dalam penelitian kualitatif berdasarkan tahapan dalam penelitian kualitatif. Tahapan penelitian kualitatif yaitu: Reduksi Data, Penyajian data, dan Penarikan Kesimpulan.

PEMBAHASAN

1. Keberhasilan Program

Efektivitas program dapat dijalankan dengan kemampuan operasional dalam melaksanakan

program-program kerja yang sesuai dengan Standar Operasional Prosedur. Keberhasilan program bisa berkaitan dengan proses dan dapat juga berkaitan dengan hasil akhir.

a. Kemampuan operasional

Kemampuan operasional dari pelaksanaan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan program. Kemampuan merupakan kecakapan setiap individu untuk menguasai pekerjaannya, kemampuan tersebut bisa dilihat dari tindakan-tindakan yang dilakukan.

1) Desa Panaitan

Hasil penelitian pada Desa Panaitan cukup efektif, Petugas puskesmas, kader dan bidan desa telah memberikan pelayanan dan pemantauan kesehatan dan bekerjasama dengan pihak Desa agar kegiatan posyandu dapat berjalan dengan lancar. Dalam pelaksanaannya para kader bertugas sesuai dengan bagian juknis masing-masing dari meja 1-5 di lakukan dengan baik. Berdasarkan kesimpulan hal ini sesuai dengan teori efektivitas menurut Campbell J.P dalam (Dyah Mutiarin dan Arif Zaenudin, 2014: 96-97) dalam variabel pengukuran efektivitas yaitu kemampuan operasional dalam melaksanakan program, keberhasilan program dapat ditinjau dari proses dan mekanisme suatu kegiatan yang dilakukan di lapangan.

2) Desa Lok Panginangan

Hasil penelitian pada Desa Lok Panginangan untuk kemampuan operasional sudah efektif. Berjalannya kerjasama yang baik dari pemerintah Desa dan para petugas kesehatan, serta kemampuan kader yang sudah cukup mumpuni dapat melaksanakan kegiatan posbindu PTM. Penjelasan di atas sesuai dengan teori efektivitas menurut Campbell J.P (Dyah Mutiarin dan Arif Zaenudin, 2014: 96-97) dalam variabel pengukuran efektivitas yaitu kemampuan operasional dalam melaksanakan program, keberhasilan program dapat di tinjau dari proses dan mekanisme suatu kegiatan yang dilakukan di lapangan.

b. Standar Operasional Prosedur

Standar Operasional Prosedur (SOP) adalah panduan yang digunakan untuk memastikan setiap pelaksanaan kegiatan operasional organisasi berjalan dengan baik. SOP umumnya berupa dokumen tertulis dan dianggap sebagai pedoman yang harus dipenuhi oleh para pelaksana agar mendapatkan hasil yang maksimal.

1) Desa Panaitan

Hasil penelitian pada Desa Panaitan untuk SOP (Standar Operasional Prosedur) dalam program posbindu PTM cukup efektif dilihat dari kegiatan pelaksanaan sudah sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan sebelumnya. Mekanisme pelayanan yang terdiri dari 5 meja sudah terlaksana dalam pelaksanaan kegiatan Posbindu PTM, namun untuk arahan pelaksanaan perlu dilakukan karena tidak adanya tanda untuk meja 1,2 3 dan seterusnya sehingga masyarakat kadang kebingungan di saat kegiatan dilaksanakan dan perlu arahan dari kader untuk tahapan pelaksanaan kegiatan Posbindu PTM. Berdasarkan kesimpulan hal ini sesuai dengan teori Campbell J.P (Dyah Mutiarin dan Arif Zaenudin, 2014: 96-97) bahwa efektivitas program dapat dijalankan dengan kemampuan operasional dalam melaksanakan program-program kerja sesuai dengan Standar Operasional Prosedur. Keberhasilan program bisa berkaitan dengan proses dan dapat juga berkaitan langsung dengan hasil akhir.

2) Desa Lok Panginangan

Hasil penelitian pada Desa Lok Panginangan untuk SOP (Standar Operasional Prosedur) cukup efektif. Terlihat dari perencanaan yang dilakukan sebelumnya dalam

SOP pelaksanaan dengan tahapan pelaksanaan yang dilakukan di lapangan sudah sesuai dengan pedoman kegiatan yang ada menggunakan sistem 5 meja dalam melaksanakan pelayanan Posbindu PTM. Berdasarkan kesimpulan hal ini sesuai dengan teori Campbell J.P (Dyah Mutiarin dan Arif Zaenudin, 2014: 96-97) bahwa efektivitas program dapat dijalankan dengan kemampuan operasional dalam melaksanakan program-program kerja sesuai dengan Standar Operasional Prosedur. Keberhasilan program bisa berkaitan dengan proses dan dapat juga berkaitan langsung dengan hasil akhir.

2. Keberhasilan Sasaran

Efektivitas dapat diukur dengan seberapa jauh tingkat output dalam pencapaian target sasaran dan pemahaman program untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya

a. Sasaran Program

Sasaran dari program yaitu hasil yang diharapkan dengan target yang telah ditentukan. Tercapai atau tidaknya sasaran yang diinginkan bisa menentukan keberhasilan sasaran

1) Desa Panaitan

Hasil penelitian pada Desa Panaitan dalam kegiatan Posbindu PTM kurang efektif, terlihat memang banyak masyarakat yang belum rutin berhadir dalam kegiatan Posbindu PTM. Terlihat banyaknya sasaran masyarakat usia 15-59 Tahun yang tidak mengikuti kegiatan saat pelaksanaan program Posbindu, yang terlihat saat pelaksanaan kegiatan yang biasanya di dominasi oleh kaum perempuan saja dan untuk laki-laki terlihat hanya beberapa orang yang berhadir dalam kegiatan posbindu PTM. Berdasarkan kesimpulan hal ini tidak sesuai dengan teori menurut Campbell J.P (Dyah Mutiarin dan Arif Zaenudin, 2014: 96-97) bahwa tingkat keluaran dalam hal pencapaian target dan pemahaman kemampuan program untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya dapat digunakan untuk mengevaluasi efektivitas.

2) Desa Lok Panginangan

Hasil penelitian pada Desa Lok Panginangan dalam kegiatan Posbindu PTM kurang efektif, terlihat memang banyak masyarakat yang belum rutin berhadir dalam kegiatan Posbindu PTM. Hal ini terlihat dari banyaknya sasaran masyarakat usia 15-59 Tahun yang tidak mengikuti kegiatan saat pelaksanaan program posbindu PTM, biasanya kehadiran di dominasi oleh ibu-ibu atau kaum perempuan dan untuk laki-lakinya masih sedikit yang berhadir dalam kegiatan Posbindu PTM. Berdasarkan kesimpulan hal ini tidak sesuai dengan teori Campbell J.P (Dyah Mutiarin dan Arif Zaenudin, 2014: 96-97) bahwa tingkat keluaran dalam hal pencapaian target dan pemahaman kemampuan program untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya dapat digunakan untuk mengevaluasi efektivitas.

b. Pemahaman Program

Pemahaman mencakup kemampuan seseorang dalam menangkap makna dan arti dari bahan yang dipelajari. Pemahaman juga bermakna mengetahui tentang sesuatu yang artinya seseorang dapat menjelaskan apa yang sudah diketahuinya.

1) Desa Panaitan

Hasil penelitian pada Desa Panaitan bahwa pemahaman masyarakat mengenai program Posbindu kurang efektif. Banyak masyarakat belum menyadari dan memahami arti pentingnya program posbindu PTM tersebut. Hal ini karena kurangnya sosialisasi dari pihak pelaksana kepada masyarakat. Berdasarkan kesimpulan hal ini tidak sesuai dengan teori Campbell J.P (Dyah Mutiarin dan Arif Zaenudin, 2014: 96-97). Bahwa

tingkat keluaran dalam hal pencapaian target dan pemahaman kemampuan program untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya dapat digunakan untuk mengevaluasi efektivitas.

2) Desa Lok Panginangan

Hasil penelitian pada Desa Lok Panginangan bahwa pemahaman masyarakat mengenai program Posbindu PTM kurang efektif. Masih banyak masyarakat yang belum menyadari dan memahami pentingnya skrining kesehatan dari kegiatan posbindu PTM ini dikarenakan sosialisasi yang tidak dilakukan kepada keseluruhan penerima sasaran dari pihak pelaksana hanya kepada masyarakat yang datang dalam kegiatan posbindu PTM saja. Berdasarkan kesimpulan hal ini tidak sesuai dengan teori Campbell J.P (Dyah Mutiarin dan Arif Zaenudin, 2014: 96-97) bahwa tingkat keluaran dalam hal pencapaian target dan pemahaman kemampuan program untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya dapat digunakan untuk mengevaluasi efektivitas.

3. Kepuasan Terhadap Program

Kepuasan merupakan kriteria efektivitas yang mengacu pada keberhasilan program dalam menghasilkan kualitas jasa atau pelayanan. Kepuasan dirasakan oleh pengguna terhadap kualitas produk atau jasa yang dihasilkan, semakin berkualitas produk atau jasa yang diberikan maka kepuasan dan manfaat yang dirasakan oleh pengguna semakin tinggi.

a. Kualitas jasa atau pelayanan

Kualitas jasa dan pelayanan berpusat pada upaya pemenuhan kebutuhan dan keinginan pelanggan serta ketetapan penyampaian untuk mewujudkan harapan pelanggan.

1) Desa panaitan

Hasil penelitian pada Desa Panaitan bahwa pelayanan yang diberikan oleh pelaksana sudah efektif. Hal ini terlihat dari pelayanan dari petugas kesehatan yang ramah dan sopan. Apabila ada masyarakat yang ingin konsultasi mengenai kesehatan diri selalu didengarkan dan diberikan penjelasan agar lebih memperhatikan kesehatannya. Berdasarkan kesimpulan hal ini sesuai dengan teori Campbell J.P (Dyah Mutiarin dan Arif Zaenudin, 2014: 96-97) bahwa kepuasan merupakan kriteria efektivitas yang mengacu pada keberhasilan program dalam menghasilkan kualitas jasa atau pelayanan. Kepuasan dirasakan oleh pengguna terhadap kualitas produk atau jasa yang dihasilkan. Semakin berkualitas produk atau jasa yang diberikan maka kepuasan dan manfaat yang dirasakan oleh pengguna semakin tinggi.

2) Desa Lok Panginangan

Hasil penelitian pada Desa Lok Panginangan bahwa kualitas jasa dan pelayanan yang diberikan sudah efektif. Kegiatan pelaksanaan berjalan dengan baik dan para kader bisa memberikan pelayanan yang baik kepada masyarakat yang datang. Berdasarkan kesimpulan hal ini sesuai dengan teori Campbell J.P (Dyah Mutiarin dan Arif Zaenudin, 2014: 96-97) bahwa kepuasan merupakan kriteria efektivitas yang mengacu pada keberhasilan program dalam menghasilkan kualitas jasa atau pelayanan. Kepuasan dirasakan oleh pengguna terhadap kualitas produk atau jasa yang dihasilkan. Semakin berkualitas produk atau jasa yang diberikan maka kepuasan dan manfaat yang dirasakan oleh pengguna semakin tinggi.

b. Manfaat yang dirasakan

Manfaat yang dirasakan dalam sebuah program kegiatan adalah hasil positif atau

keuntungan yang diperoleh oleh individu, kelompok, atau masyarakat dari pelaksanaan kegiatan baik bersifat secara langsung maupun tidak langsung.

1) Desa Panaitan

Hasil penelitian pada Desa Panaitan bahwa manfaat yang dirasakan masyarakat dari program posbindu PTM di Desa Panaitan sudah efektif. Program Posbindu PTM sangat bermanfaat terutama untuk mendeteksi dini penyakit tidak menular pada usia 15-59 tahun. Penyakit seperti hipertensi, kolesterol, dan diabetes yang bisa disebabkan oleh pola hidup yang tidak sehat serta adanya faktor keturunan, sehingga dalam pelaksanaan program tidak hanya cek kesehatan namun juga diberi makanan tambahan (PMT) bagi masyarakat. Berdasarkan kesimpulan hal ini sesuai dengan teori Campbell J.P (Dyah Mutiarin dan Arif Zaenudin, 2014: 96-97) bahwa kepuasan merupakan kriteria efektivitas yang mengacu pada keberhasilan program dalam menghasilkan kualitas jasa atau pelayanan. Kepuasan dirasakan oleh pengguna terhadap kualitas produk atau jasa yang dihasilkan. Semakin berkualitas produk atau jasa yang diberikan maka kepuasan dan manfaat yang dirasakan oleh pengguna semakin tinggi. Bahwa kepuasan pelanggan merupakan ukuran efektivitas program dalam memberikan layanan berkualitas tinggi, semakin berkualitas produk atau jasa yang diberikan maka kepuasan dan manfaat yang dirasakan oleh pengguna semakin tinggi.

2) Desa Lok Panginangan

Hasil penelitian pada Desa Lok Panginangan bahwa manfaat dari program posbindu PTM di Desa Lok Panginangan sudah efektif, posbindu PTM memberikan dampak dan manfaat yang baik bagi masyarakat di Desa Lok Panginangan, penyakit- penyakit seperti hipertensi, diabetes, dan kolesterol dapat terkendali dengan adanya cek berkala dan edukasi yang dilakukan dalam program posbindu PTM. Berdasarkan kesimpulan hal ini sesuai dengan teori Campbell J.P (Dyah Mutiarin dan Arif Zaenudin, 2014: 96-97) bahwa kepuasan merupakan kriteria efektivitas yang mengacu pada keberhasilan program dalam menghasilkan kualitas jasa atau pelayanan. Kepuasan dirasakan oleh pengguna terhadap kualitas produk atau jasa yang dihasilkan. Semakin berkualitas produk atau jasa yang diberikan maka kepuasan dan manfaat yang dirasakan oleh pengguna semakin tinggi. Bahwa kepuasan pelanggan merupakan ukuran efektivitas program dalam memberikan layanan berkualitas tinggi, semakin berkualitas produk atau jasa yang diberikan maka kepuasan dan manfaat yang dirasakan oleh pengguna semakin tinggi.

4. Tingkat *Output* dan *Input*

Pada efektivitas tingkat input dan output dapat dilihat dari perbandingan antara masukan (*input*) dan (*output*). Jika *output* lebih besar dari *input* maka dapat dikatakan efisien dan sebaliknya jika output lebih besar dari input maka dapat dikatakan tidak efisien.

a. Efisien

Efisien mengharuskan seseorang untuk menyelesaikan suatu pekerjaan secara hemat, cepat dan tepat waktu juga mengharuskan seseorang bekerja secara maksimal tanpa perlu mengeluarkan banyak biaya. Efisien dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk memberikan hasil yang memuaskan namun tidak memboroskan waktu, energi, maupun uang.

1) Desa panaitan

Hasil penelitian pada Desa Panaitan bahwa dalam efisien program masih kurang efektif dalam pelaksanaannya, hal ini dikarenakan pelatihan yang tidak dilakukan kepada keseluruhan kader serta pelaksanaan kegiatan Posbindu yang tidak menetap setiap bulannya. Berdasarkan kesimpulan hal ini tidak sesuai dengan teori Campbell J.P (Dyah Mutiarin dan Arif Zaenudin, 2014: 96-97) bahwa perbandingan pengeluaran (*output*) dan masukan (*input*) menunjukkan efisiensi tingkat input dan output. Dikatakan efisien jika keluarannya lebih besar dari masukannya, sedangkan dikatakan tidak efisien jika masukannya lebih besar dari keluarannya.

2) Desa Lok Panginangan

Hasil penelitian pada Desa Lok Panginangan bahwa dalam efisien program cukup efektif dalam pelaksanaannya, hal ini terlihat dengan pelatihan yang sudah dilakukan kepada kader dan waktu pelaksanaan kegiatan yang sudah tepat waktu sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan sebelumnya. Berdasarkan kesimpulan hal ini sesuai dengan teori Campbell J.P (Dyah Mutiarin dan Arif Zaenudin, 2014: 96-97) bahwa perbandingan pengeluaran (*output*) dan masukan (*input*) menunjukkan efisiensi tingkat input dan output. Dikatakan efisien jika keluarannya lebih besar dari masukannya, sedangkan dikatakan tidak efisien jika masukannya lebih besar dari keluarannya.

b. Efektif

Efektif adalah sebuah usaha untuk mendapatkan tujuan, hasil atau target yang diharapkan dengan waktu yang telah ditetapkan tanpa mempedulikan biaya yang harus dikeluarkan suatu pekerjaan dikatakan efektif apabila tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya berhasil tercapai.

1) Desa Panaitan

Hasil penelitian pada Desa Panaitan bahwa keefektifan program Posbindu PTM masih kurang efektif, hal ini dikarenakan kurangnya sosialisasi dan pemahaman dari masyarakat, sehingga minat masyarakat berhadir masih rendah. Berdasarkan kesimpulan hal ini tidak sesuai dengan teori Campbell J.P (Dyah Mutiarin dan Arif Zaenudin, 2014: 96-97) bahwa perbandingan pengeluaran (*output*) dan masukan (*input*) menunjukkan efisiensi tingkat input dan output. Dikatakan efisien jika keluarannya lebih besar dari masukannya, sedangkan dikatakan tidak efisien jika masukannya lebih besar dari keluarannya.

2) Desa Lok Panginangan

Hasil penelitian pada Desa Lok Panginangan bahwa keefektifan program Posbindu PTM di Desa Lok Panginangan masih kurang efektif. Hal ini karena partisipasi masyarakat yang masih kurang serta jarak pelaksanaan yang cukup lama per 3 bulan sekali sehingga tidak terlalu berdampak signifikan bagi masyarakat. Berdasarkan kesimpulan hal ini tidak sesuai dengan teori Campbell J.P (Dyah Mutiarin dan Arif Zaenudin, 2014: 96-97) bahwa perbandingan pengeluaran (*output*) dan masukan (*input*) menunjukkan efisiensi tingkat input dan output. Dikatakan efisien jika keluarannya lebih besar dari masukannya, sedangkan dikatakan tidak efisien jika masukannya lebih besar dari keluarannya.

5. Pencapaian Tujuan menyuluruh

Pencapaian tujuan yaitu sejauh mana organisasi melaksanakan tugasnya untuk mencapai tujuan. Dalam hal ini merupakan perubahan nyata dengan sebanyak mungkin kriteria.

a. Tercapainya Tujuan

Tujuan merupakan penjabaran dari visi misi dan juga merupakan hal yang ingin dicapai oleh suatu organisasi.

1) Desa Panaitan

Hasil penelitian pada Desa Panaitan bahwa pencapaian tujuan kurang efektif. Tujuannya utamanya khususnya, meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam pencegahan dan deteksi dini faktor risiko PTM, sedangkan dalam program Posbindu PTM ke ikut sertaan masyarakat usia produktif 15-59 tahun masih kurang sehingga tujuan dari program tersebut belum tercapai sepenuhnya. Berdasarkan kesimpulan hal ini tidak sesuai dengan teori Campbell J.P (Dyah Mutiarin dan Arif Zaenudin, 2014: 96-97) bahwa pencapaian tujuan yaitu sejauhmana organisasi melaksanakan tugasnya untuk mencapai tujuan.

2) Desa Lok Panginangan

Hasil penelitian pada Desa Lok Panginangan bahwa pencapaian tujuan kurang efektif. Tujuan utamanya yaitu untuk meningkatkan peran serta masyarakat dalam pencegahan dan penemuan dini faktor risiko PTM, tetapi tidak semua masyarakat berperan dalam kegiatan posbindu ini. Berdasarkan kesimpulan hal ini tidak sesuai dengan teori Campbell J.P (Dyah Mutiarin dan Arif Zaenudin, 2014: 96-97) bahwa pencapaian tujuan yaitu sejauhmana organisasi melaksanakan tugasnya untuk mencapai tujuan.

b. Perubahan Nyata

Perubahan nyata yang dimaksud adalah suatu perubahan dimana keadaan yang akan datang diharapkan mengalami perkembangan dari masa yang sekarang , perubahan tersebut yaitu sebuah keadaan yang dimana akan lebih baik.

1) Desa Panaitan

Hasil penelitian pada Desa Panaitan untuk perubahan nyata cukup efektif, berkurangnya keluhan penyakit PTM masyarakat yang berhadir dapat lebih mengetahui tentang kesehatan dirinya setelah diberikan edukasi oleh petugas kesehatan. Berdasarkan kesimpulan hal ini sesuai dengan teori Campbell J.P (Dyah Mutiarin dan Arif Zaenudin, 2014: 96-97) bahwa pencapaian tujuan yaitu sejauh mana organisasi melaksanakan tugasnya untuk mencapai tujuan. Dalam hal ini merupakan perubahan nyata dengan sebanyak mungkin kriteria.

2) Desa Lok Panginangan

Hasil penelitian pada Lok Panginangan untuk perubahan nyata cukup efektif. Terlihat beberapa masyarakat yang sudah mengalami perubahan dan mau berobat lebih lanjut jika mengalami risiko penyakit tinggi. Berdasarkan kesimpulan hal ini sesuai dengan teori Campbell J.P (Dyah Mutiarin dan Arif Zaenudin, 2014: 96-97) bahwa pencapaian tujuan yaitu sejauh mana organisasi melaksanakan tugasnya untuk mencapai tujuan. Dalam hal ini merupakan perubahan nyata dengan sebanyak mungkin kriteria.

6. Faktor-faktor yang mempengaruhi Efektivitas Program Pos Pembinaan Terpadu Penyakit Tidak Menular (Posbintu PTM) Di Kecamatan Lampihong Kabupaten Balangan (Studi Kasus Desa Panaitan dan Desa Lok Panginangan)

- a. Faktor Pendorong adanya dukungan kerjasama yang baik dari pemerintah desa dengan petugas kesehatan dan kemampuan petugas kesehatan yang baik dan kompeten.

- b. Faktor penghambat yaitu kurangnya kesadaran masyarakat dalam memahami pentingnya program posbindu PTM dan kurangnya sosialisasi tentang Program Pos Pembinaan Terpadu Penyakit Tidak Menular (Posbindu PTM)

SIMPULAN

Efektivitas Program Pos Pembinaan Terpadu Penyakit Tidak Menular (Posbindu PTM) Di Kecamatan Lampihong Kabupaten Balangan (Studi Kasus Desa Panaitan dan Desa Lok Panginangan) cukup efektif. Hal ini dapat dilihat dari indikator. Pertama, pada sub variabel keberhasilan program diketahui kemampuan operasional cukup efektif, karena adanya kerjasama yang baik dari pemerintah desa, kader dan petugas kesehatan, pada Indikator Standar Operasional Prosedur (SOP) cukup efektif karena sudah sesuai dengan pedoman kegiatan yang ada. Kedua, pada sub variabel keberhasilan sasaran diketahui indikator sasaran program kurang efektif, hal ini karena target sasaran belum tercapai sepenuhnya, pada indikator pemahaman program kurang efektif hal ini karena masih banyak masyarakat belum memahami pentingnya program Posbindu PTM. Ketiga, pada sub variabel kepuasan terhadap program diketahui indikator kualitas jasa atau pelayanan sudah efektif, hal ini terlihat dari pelayanan yang baik, pada indikator dampak positif atau manfaat yang dirasakan sudah efektif, karena program Posbindu PTM sangat bermanfaat terutama untuk mendeteksi dini penyakit tidak menular. Keempat, pada sub variabel tingkat input dan output diketahui indikator efisien cukup efektif, pelaksanaan kegiatan yang sudah tepat waktu, pada indikator efektif masih kurang, karena partisipasi masyarakat yang rendah. Kelima, pada sub variabel pencapaian tujuan menyeluruh diketahui indikator tercapainya tujuan kurang efektif, karena khususnya, meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam pencegahan dan deteksi dini faktor risiko PTM belum tercapai, pada indikator perubahan nyata cukup efektif, masyarakat mengalami perubahan dan mau berobat lebih lanjut.

Faktor yang mempengaruhi Efektivitas Pelaksanaan Program Pos Pembinaan Terpadu Penyakit Tidak Menular di Desa Panaitan dan Desa Lok Panginangan terbagi menjadi 2 faktor yaitu untuk faktor pendukung adanya kerja sama yang baik dari pemerintah Desa dengan petugas kesehatan, kemampuan petugas kesehatan yang baik dan kompeten dari puskesmas Kecamatan Lampihong. Faktor penghambat kurangnya kesadaran masyarakat terhadap manfaat program, dan kurangnya sosialisasi yang dilakukan oleh petugas kesehatan.

DAFTAR PUSTAKA

Anjasmari, N.M.M. (2022) 'Pelayanan Kesehatan Pasien BPJS Rawat Jalan Pada Puskesmas Mabuun Kecamatan Murung Pudak Kabupaten Tabalong'.

Anjasmari, N.M.M. (2023) 'KINERJA PEGAWAI PADA UNIT PELAYANAN PENDAPATAN DAERAH (UPPD) SISTEM ADMINISTRASI MANUNGGAL SATU ATAP (SAMSAT) KECAMATAN DAHA SELATAN KABUPATEN HULU SUNGAI SELATAN', *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(6), pp. 2163–2171.

Anshari, M.R. (2023) 'ANALISIS KUALITAS PELAYANAN PUBLIK PADA KANTOR KECAMATAN SUNGAI TABUKAN KABUPATEN HULU SUNGAI UTARA', *Cross-border*, 6(1), pp. 28–41.

Arlan, A.S. and Aida, N. (2023) 'Pengaruh Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Masyarakat di Puskesmas Pagat Kecamatan Batu Benawa Kabupaten Hulu Sungai Tengah', *Administratus*, 7(2), pp. 38–53.

- Febriadi, H. (2022) 'KUALITAS PELAYANAN PUBLIK DALAM PENYELENGGARAAN PEMILU LANGSUNG DI INDONESIA', *Al Iidara Balad*, 4(2), pp. 34–41.
- Hidayatullah, G.M. (2024) 'PENERAPAN PELAYANAN PRIMA PADA MAL PELAYANAN PUBLIK KABUPATEN HULU SUNGAI UTARA', *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 3(3), pp. 1219–1229.
- Muhammad Hidayatullah, G. (2021) 'Pelayanan Isbat Nikah Wilayah Kerja Kantor Pengadilan Agama Amuntai Kelas 1b Kabupaten Hulu Sungai Utara', *Jurnal Niara*, 14(3), pp. 213–223. Available at: <https://doi.org/10.31849/niara.v14i3.7384>.
- Noorrahman, M.F., Rizal, M. and Sairin, M. (2022) 'Peran Administrasi Publik dalam Meningkatkan Kinerja dalam Aspek Kepuasan Kerja pada Pejabat Struktural Akademik di Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Amuntai Kabupaten Hulu Sungai', *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 1(1), pp. 155–163.
- Noorrahman, M.F. and Sairin, M. (2023) 'ANALISIS KINERJA PEGAWAI TERHADAP KUALITAS PELAYANAN PADA UPT PUSKESMAS RAWAT INAP DANAU PANGGANG KABUPATEN HULU SUNGAI UTARA', *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(12), pp. 5475–5481.
- Paulina, S. (2021) 'KUALITAS PELAYANAN PENCATATAN NIKAH DIKANTOR URUSAN AGAMA KECAMATAN PARINGIN PADA MASA PANDEMI COVID 19', *Al'iidara Balad*, 3(2), pp. 27–39.
- Paulina, S. (2023) 'PENINGKATAN KUALITAS PELAYANAN ADMINISTRASI PERNIKAHAN DIKANTOR URUSAN AGAMA KECAMATAN PARINGIN SELATAN KABUPATEN BALANGAN', *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(12), pp. 5431–5439.
- Rifani, J. and Febriadi, H. (2021) 'KUALITAS PELAYANAN TERHADAP PELANGGAN PADA PLASA TELKOM AMUNTAI AREA KABUPATEN HULU SUNGAI UTARA', *INOVATIF*, 3(1).
- Setiawan, I. (2022) 'ANALISIS PELAYANAN IGD DALAM MERAWAT PASIEN SUSPECT CORONA VIRUS DI BLUD PAMBALAH BATUNG AMUNTAI', *Al Iidara Balad*, 4(1), pp. 41–48.
- Setiawan, I. and Zannah, R. (2022) 'PELAYANAN REHABILITASI PADA KANTOR BADAN NARKOTIKA NASIONAL KABUPATEN HULU SUNGAI UTARA', *Al Iidara Balad*, 4(2), pp. 22–27.
- Urahmah, N. and Andri, A. (2023) 'KUALITAS PELAYANAN PEMBUATAN PASPOR DI UNIT KERJA IMIGRASI KELAS I TPI BANJARMASIN DI KABUPATEN BALANGAN', *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(8), pp. 3233–3241.
- Anonim. Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2009 Tentang Kesehatan
- Anonim. (2015). Peraturan menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 71 Tahun 2015 Tentang Penanggulangan Penyakit Tidak Menular
- Anita Betri, Henni Febriawati & Yandri. 2019. *Puskesmas dan Jaminan Kesehatan Nasional*, Yogyakarta : CV Budi Utama.
- Badu, Syamsu Q & Novianty Djafri. 2017. *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*. Gorontalo : Ideas.
- Mutiarin, Dyah dan Arif Zainudin. 2014. *Manajemen Birokrasi dan Kebijakan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Normi, Siti. 2018. *Dasar-Dasar Manajemen*. Yogyakarta: Expert.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung. Alfabeta.
- Suriani Ade, 2020. *Pemasaran dan Kepuasan Pelanggan*. Surabaya: Untitomo Press



Sutrisno, Edy. 2015. *Budaya Organisasi*. Jakarta: Prenadamedia Grup.

Uha, Ismail Nawawi. 2013. *Budaya Organisasi Kepemimpinan dan Kinerja*. Jakarta: Prenadamedia Grup.

Wardiah, Mia Lasmi. 2016. *Teori Perilaku dan Budaya Organisasi*. Bandung: CV Pustaka Setia. *Pengendalian Biaya Serta Pengambilan Keputusan*. Edisi Kedua. Buku Kedua. BPFE: Yogyakarta.